

SEMIOTIKA VISUAL

(Sebuah kajian tentang ilmu tanda dalam kebudayaan kontemporer)

Oleh : Hasbullah Mathar

ABSTRAK

Semiotika, “ ilmu tentang tanda-tanda “ dan tentang kode kode yang dipakai untuk memahaminya, adalah satu “ sains yang imperialistik “, sains yang dapat diterapkan untuk berbagai bidang kehidupan yang berbeda. Beberapa semiotisi bahkan mengatakan bahwa semiotika adalah satu disiplin utama yang dapat dipakai untuk menerangkan setiap aspek komunikasi. Jadi dalam pembahasan ilmu semiotika kita akan banyak terlibat dalam diskusi atas topik topik yang sedemikian rupa diantaranya: komik komik, fiksi detektif, humor, aliran aliran formalis, periklanan olahraga, fotografi, fashion, program program televisi, kartun kartun, artifak, videogames, legenda film, dan simbol simbol perusahaan. Konsep konsep yang di temukan dalam semiotik dapat di pergunakan untuk menerapkan topik topik ini dan lain lain sebagaimana yang akan kita dapatkan disini.

Tentu saja, kita semua adalah semiotisi semiotisi, bahkan walau kita tidak mengenali atau memahami tehnikalitas tehnikalitas bidang ini. (Kita semua seperti lakon dalam sandiwara Moliere yang tidak pernah menyadari bahwa ia selalu berkata kata dalam prosa). Kita semua mengetahui simbol simbol status; kita semua membicarakan tentang “ kesan-kesan”; dan kita semua membaca artikel artikel dalam surat kabar serta majalah mengenai “ bahasa tubuh “ dan berpakaian untuk memperoleh kekuasaan. Kita semua mempraktekkan semiotika pada dataran yang sangat dangkal dan sangat tidak sistematis, sebagaimana yang mungkin di duga orang dari semiotisi yang tidak sadar dan belum terbimbing.

Tanda tanda dalam budaya kontemporer adalah suatu penjelasan personal, bahkan mungkin ideosinkretis tentang semiotika dan teori semiologis, serta penerapan teori ini untuk media massa, budaya populer, seni, dan budaya pada umumnya. Charles Sanders Peirce (salah saeorang pendiri semiotika), pernah berkata “... *jagad ini bertaburan dengan tanda tanda*, jika tidak tersusun dari tanda tanda secara eksklusif. “

Kata Kunci : Tanda, ilmu tanda, kajian semiotis, petanda dan penanda, kode. Lambang.

PENDAHULUAN

SEMIOTIKA DAN SEMIOLOGI

Semiotik yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda tanda (the study of signs), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas tertentu sebagai tanda tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Sholes, 1982:ix). Jika kita mengikuti Charles S.Pierce (1986: 4), maka semiotika tidak lain daripada sebuah nama lain bagi logika, yakni “ doktrin formal tentang tanda tanda” (the formal doctrine of signs) ; sementara bagi Ferdinand de Saussure (1996: 16), semiologi adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, “ suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda tanda dalam masyarakat “ (a science that studies the life of signs within society). Dengan demikian, bagi Pierce semiotika adalah suatu cabang dari filsafat; sedangkan bagi Saussure semiologi adalah bagian dari disiplin ilmu psikologi sosial. Didalam perkembangan selanjutnya semiotika juga telah banyak di pengaruhi oleh strukturalisme dan pasca strukturalisme seperti misalnya antropologi struktural Claude Levi- Strauss, neo Marxisme Louis Althusser “ arkeologi “ Michel Foucault, neo Freudianisme Jacques Lacan, serta gramatologi Jacques Derrida.

Baik istilah semiotika maupun semiologi dapat di gunakan untuk merujuk pada ilmu tentang tanda tanda (the science of signs) tanpa adanya perbedaan dan pengertian yang terlalu tajam. Satu satunya perbedaan diantara keduanya, menurut Hawkes adalah bahwa semiologi lebih banyak di kenal di Eropa yang mewarisi tradisi linguistik Saussurean; sementara istilah semiotika cenderung di pakai para penutur bahasa Inggris atau mereka yang mewarisi tradisi Peircian. Sampai sejauh ini , bidang studi semiotika sangatlah beragam, mulai dari kajian perilaku komunikasi hewan (zoosemiotics) sampai dengan analisis atau sistem pemaknaan seperti komunikasi tubuh (kinesik dan proksemik), tanda tanda bebauan (olfactory signs), teori estetika dan retorika. Ruang lingkup studi semiotika, dengan demikian sangatlah luas sehingga sangatlah mungkin menimbulkan kesan sebagai suatu ilmu dengan meminjam istilah Umberto Eco (1976 :6), “ imperialisme” yang arogan. Sementara itu bila kita mengikuti Charles Morris (1938: 6; dalam Levinson, 1983: 1), seorang filsuf yang juga menaruh perhatian atas ilmu tentang tanda tanda, semiotika pada dasarnya dapat di bedakan dalam tiga cabang penyelidikan (branches of inquiry), yakni sintaktik, semantik dan pragmatik.

1. **Sintaktik atau sintaksis**, suatu cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji hubungan formal diantara satu tanda dengan tanda yang lain ". dengan kata lain karena hubungan formal ini merupakan kaidah kaidah yang mengendalikan tuturan dan interpretasi, pengertian sintaktik kurang lebih adalah semacam " gramatika "
2. **Semantik**: suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari " hubungan diantara tanda dengan designata atau obyek obyek yang diacunya". Bagi Morris, yang dimaksudkan dengan designata adalah makna tanda sebelum digunakan didalam tuturan tertentu.
3. **Pragmatik**: suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan diantara tanda dengan interpreter interpreter atau para pemakainya" _ pemakaian tanda. Pragmatik secara khusus berurusan dengan aspek komunikasi, khususnya fungsi fungsi situasional yang melatari tuturan.

Tanda adalah sesuatu yang berdiri pada sesuatu yang lain atau menumbuhkan dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai segala apapun yang dapat di pakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya. CS Pierce menyebut tanda" sebagai suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya (1958, 2; 228). Diantara semua jenis tanda yang terpenting ialah kata kata. Kata pohon berbeda artinya dengan apa yang dimaksud sebagai tumbuhan hutan yang menjalar yang hanya memiliki batang tunggal tanpa memiliki satu cabang pun dibagian bawahnya. Kata dipakai sebagai sebuah tanda dari suatu konsep atau ide.

Ada satu tujuan komunikasi yang harus diingat yaitu tanda bermakna " sesuatu". Apa yang mereka maksud dengan tanda, bagaimana mereka menggeneralisasikan arti dan bagaimana mereka menggunakan tanda tersebut. Kata kata tak hanya berarti jenis tanda. Sebagai pembanding atau gambaran yaitu adanya sebuah lukisan seni. Pada sebuah lukisan kanvas dan materi materi lain dipakai untuk sebuah citra yang menggambarkan sebuah hutan tropis atau gambaran mengenai ruang bercorak Victoria. Ada kebiasaan penata menyarankan kepada para pemirsa suatu kecenderungan dan gaya hidup tertentu. Sebagai contoh dalam cerita Barat kuno. Para pahlawan mengenakan pakaian putih dan para penjahat berpakaian hitam). Hal ini menjadikan anda tidak mengalami kesulitan untuk mengenal atau

membedakannya). Para aktor dan aktris merupakan orang – orang yang memerankan karakter karakter tertentu dan menghayati emosi-emosi tertentu.

Para pemeran tersebut dapat mewujudkan tujuan ini dengan tanda tanda yang memadai tentang karakter tokoh tokohnya. Mereka menggunakan cara cara, isyarat isyarat, bahasa bahasa tertentu dan sebagainya untuk merepresentasikan tanda tanda perasaan tertentu yang barangkali dirasakan oleh tokohnya. Seandainya para pemain itu memerankannya dengan baik, maka mereka telah mengecoh para penonton(yang menciptakan perasaan tegang dan ketak percayaan) dan melakukan trik yang menjadikan penonton memiliki respon emosional tertentu. Semua hal itu dilakukan bukannya dengan cermin cermin melainkan dengan tanda tanda. Sebagai contoh yaitu penggunaan tanda tanda pada bidang gulat profesional. Hal yang kita bahas disini bukannya gulat dari sisi olahraga (sport) namun dari segi tehnik suatu pementasan (pertunjukan) yang bersifat teaterikal yang di manifestasikan dalam olahraga semu (pseudo sport)

Dan pertandingan ini sering dianggap sesuatu yang luar biasa dan begitu menghibur bagi penonton yang kebetulan menghadirinya. Dalam essaynya “Dunia Gulat” (yang dimunculkan dalam Mitologi), Roland Barthes membicarakan beberapa tanda penting yang menginformasikan masalah gulat. Ia membicarakan “ pembusukan dan kualitas vertikal banjir cahaya” dalam dunia gulat. Ia juga berpendapat bahwa ”gulat mengikut sertakan tentang sifat pertunjukan dengan pencahayaan yang besar, drama Yunani dan adu sapi dan kedua duanya merupakan suatu pertunjukan yang memunculkan emosi penonton tanpa ketenangan. Jadi pencahayaan dalam gulat sama juga dalam pementasan drama yang bersifat sangat penting dan memiliki efek yang dalam pada respons emosi bila dilihat dari sudut pandang pementasan tersebut. (Hal itu seperti yang Herbert Zelth maksudkan dalam sight, Sound, Motion. Cahaya sebagaimana musik dapat membangkitkan berbagai perasaan khusus yang besaran pada diri kita. Pencahayaan itu sendiri tak dapat membuat kita menangis dan tertawa... tetapi hal itu dapat memberikan indikasi tertentu pada diri kita apakah tontonan itu merefleksikan suatu kecerahan dan kegembiraan, suatu semangat, kemisteriusan atau kesialan.

Barthes juga membahas struktur dunia gulat. Psikologi pergulatan karena itu, merupakan sebuah tanda yang penting bagaikan sebuah biji yang mengisi keseluruhan pertarungan. Dalam hal ini ia menyebutkan seorang pegulat tak terkenal dari Prancis, Thauvin : Seseorang yang berusia lima puluh tahun, bertubuh gempal dan licik yang tak jelas jenis kelaminnya namun akan

mengingatn tentang nama nama kecil yang feminim. Hal itu menyiratkan watak dasarnya yang kejam karena baginya (dirinya menggambarkan) apa yang dalam konsep klasik dinamakan salaud, “ keharaman “ (konsep kunci dari pertandingan gulat) muncul sebagai sifat organik yang bertentangan (menjijikkan). Badan Thauvin sebagaimana ditunjukkan Barthes kepada kita merupakan tanda keburukan dan kekejaman... dan ini menjelaskan alasan mengapa Thauvin terkenal dikalangan rakyat Perancis sebagai la barbaque (si daging busuk)

Hal yang dijelaskan Barthes adalah tanda yang dalam olahraga gulat dapat memerankan suatu kinerja yang menakjubkan dalam memenuhi hasrat rakyat Perancis sesuai keinginannya.... “ Gambaran tentang nafsu (hasrat) bukanlah nafsu itu sendiri “. Tentu saja yang di pentaskan tidak sebaik dengan essay Barthes tentang gulat yang mungkin di baca sebagai suatu analisis semioilogi tentang pertunjukan, menggunakan suatu bentuk pertunjukan gulat professional sebagai materi analisisnya.

Studi sistematis suatu tanda tanda dikenal sebagai semiologi. Arti harfiahnya ialah “ kata-kata mengenai tanda tanda” kata semi dalam semiologi berasal dari istilah latin *semeion* artinya tanda. Semiologi telah di kembangkan untuk menganalisis tanda tanda. Kita tak perlu menggunakan semua konsep yang mereka pergunakan namun kita dapat mengambil sejumlah istilah tersebut dan mempergunakannya dengan baik dalam memahami tanda tanda. Sekarang ini mari kita kutif satu bagian dari salah satu bagian dari buku Cuourse in general Linguistik karangan seorang ahli linguistik dari Swiss, Ferdinand de Saussure.

” bahasa adalah sistem tanda yang mengespresikan ide ide (gagasan- gagasan) dan oleh karena itu dapat di bandingkan dengan sistem tulisan, huruf huruf untuk orang bisu tuli, simbol simbol keagamaan, aturan aturan sopan santun, tanda kemiliteran dan sebagainya.Namun itu semua hal yang sangat penting dari keseluruhan sistem tersebut.

Suatu ilmu yang mempelajari tanda tanda kehidupan dalam masyarakat bersifat dapat dipahami. Hal itu merupakan bagian dari psikologi sosial atau berkaitan dengan psikologi umum. Saya akan menyebutnya sebagai semilologi (dari bahasa latin *semion*: tanda). Semiologi akan menjelaskan unsur yang menyusun suatu tanda dan bagaimana hukum hukum itu mengaturnya.(1966:16).

Ini adalah salah satu karakter pernyataan semiologi, suatu pernyataan yang terbuka bagi hampir setiap studi (dari semua aspek) komunikasi yang menyangkut kita. Untuk menyederhanakan perbedaan pendekatan tersebut mari kita pertimbangkan satu pernyataan Umberto Eco dalam bukunya *A Theori of Semiotics*.

Semiotika berkaitan dengan segala hal yang dapat di maknai suatu tanda, sebuah tanda adalah segala sesuatu yang dapat dilekati atau dimaknai sebagai pergantian yang signifikan untuk sesuatu yang lainnya. Segala sesuatu tidak begitu mengharuskan akan adanya atau untuk mengaktualisasikan adanya tempat entah dimanapun pada saat suatu tanda memaknainya. Jadi semiotika ada dalam semua kerangka (perinsip), semua disiplin studi termasuk juga dapat di pergunakan untuk menipu. Bila segala sesuatunya tidak dapat di pakai untuk menceritakan kebohongan maka sebaliknya maka tak dapat juga untuk menceritakan kebenaran. Hal itu tak berarti dalam kenyataan dapat di pergunakan untuk menceritakan (mengatakan) segala sesuatu (semuanya). Saya berpendapat bahwa defenisi " teori penipuan " seharusnya diambil seperti sebuah program komprehensif yang memadai bagi suatu semiotik umum.

Kenyataan bahwa tanda memiliki suatu valensi ganda yang dapat menyelesaikan atau menipu dalam tambahan pemberian kebenaran tanda tersebut sebagai gejala gejala yang lebih kompleks yang harus di pertimbangkan. Dalam penerapan ini kita memperhatikan diri kita sendiri dengan salah satu jenis tanda yang sangat penting yaitu kata kata dan secara khusus yaitu kata "honor" (nama baik atau kemuliaan). Dan apakah juga sebuah kata hanyalah " udara" (hawa) seperti pendapat Falstaff ?

Hal dan Falstaff serta Masalah Nama Baik

Salah satu aspek yang lebih menarik tentang naskah shakespeare-nya Henry IV bagian I adalah cara bagaimana kemuliaan itu diatur. Sebuah permainan yang berkaitan dengan sejumlah topik dan memiliki sejumlah tema : Pendidikan bagi seorang raja, pencarian hal untuk seorang ayah, perhitungan dan pemikirannya yang dingin dan sebagainya, namun kepentingan utamanya disini ialah persoalan bagaimana kemuliaan itu di sajikan. Shakesperare mungkin tidak membicarakan sedikitpun ilmu semiologi namun pastilah ia memahami kebohongannya.

Ketika pertunjukan dibuka, ayah hal, seorang raja sedang meratapi kenyataan bahwa putranya adalah seorang yang sering berbuat keburukan .Ia lalu membandingkan hal dan Hotspur

putra Northumberland. Raja mengatakan hal lain itu, dan membicarakan kejayaan Hotspur di medan perang.

Ya, kau membuatku sedih dan juga menjadikan aku berdosa
Dalam keiirian hai tuanku Northumberland
Sudah seharusnya seorang ayah membahagiakan anaknya,
Seorang anak adalah tema bahasa kemuliaan
Diantara sekelompok tumbuhan yang tak terawat
Siapakah anak mas yang bernasib manis dan di banggakan
Seraya aku, dengan memandang pujian
Lihatlah kerisauan dan ketidak muliaan noda dahi itu
Oh Harry mudaku

Raja kemudian mengatakan bahwa hal itu dapat di genapi seperti apa yang telah dilanjutkan oleh anaknya dan Hotspur dalam bilik itu. Tentu saja ada tema bahasa kemuliaan yang memberi kesan nama baik, yang tidak secara pasti sama dengan sesuatu yang dihargai- meskipun Hotspur, sebagaimana terkesan dari namanya, adalah dapat di keluarkan dan dihargai dalam salah satu cara yang akan di jelaskan oleh sosok badut Falstaff secara singkat. Sehingga kita memulai dengan sesuatu perbandingan dengan penuh rasa kebencian. Dan kita ditinggali persoalan baik bahasa kemuliaan atau nama baik sebagai sesuatu yang sama dengan kemuliaan.

Dalam tinjauan yang kedua kita menemukan sesuatu yang lebih menarik yang tidak disadari oleh hal sebagai suatu kemabukan dan sampah masyarakat, namun hanyalah kepura peraan, ia menerangkan dalam pembicaraan berikut :

Disinilah akan kutiru matahari
Yang meletakan titik dasar awan awan yang menyebar
Untuk menelan keindahan dunia
Yang, ketika dia mempersilahkan menjadi dirinya sendiri
Menjadi yang diinginkan, dia mungkin lebih mengaguminya
Karena selalu mematahkan kabut kabut kebusukan dan keburukan
Dari asap yang jelas tampak akan mencekikinya
Bila sepanjang tahun memainkan hari hari libur.
Olah raga akan sama sama menyenangkan dengan bekerja
Namun ketika mereka sering datang, mereka berharap atas kedatangannya itu
Dan tak ada yang menyenangkan selain kejadian kejadian yang renggang.
Jadi, ketika tradisi kebebasan saya buang
Dan melunasi utang yang tak pernah aku janjikan

Beberapa banyak yang lebih baik daripada kata- kataku
Sedemikian banyak sehingga saya mengecewakan harapan orang-orang
Dan seperti logam berkilap pada tanah suram,
Pembaruanku terpantul dalam lewat kesalahanku,
Akankah memperlihatkan lebih banyak kebaikan dan meraih lebih
Banyak perhatian.
Daripada yang tak memiliki satu pedang pun untuk di sarungkan
Saya akan begitu sakit melakukan pelanggaran suatu ketrampilan
Mengimbangi waktu ketika orang berpikir lebih sedikit dari pada yang
Akan aku lakukan.

BAGAIMANA TANDA TANDA BEKERJA

Sebelumnya saya mengatakan bahwa tanda tanda adalah segala sesuatu yang dapat di gunakan untuk sesuatu yang lain. Namun bagaimana sebenarnya tanda tanda itu bekerja ? Ada dua pendekatan penting terhadap tanda tanda yang akan saya jelaskan. Pertama, adalah pendekatan yang didasarkan pada pandangan Saussure yang mengatakan bahwa tanda tanda disusun dari dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata representasi visual) dan sebuah konsep di mana citra bunyi disandarkan.

Sy menyebut kombinasi konsep dan citra bunyi sebagai tanda, namun dalam penggunaan dewasa ini, dalam istilah umum, hanya dinamakan citra bunyi. Sebuah kata yang digunakan untuk contoh (arbor [pohon], dsb). Orang cenderung melupakan bahwa kata arbor dinamakan tanda hanya karena kata tersebut mengandung konsep tentang pohon (tree), akibatnya konsep tentang ide panca indera secara tak langsung menyatakan bagian ide tentang keseluruhan.

Ambiguitas akan muncul bila ketiga makna yang tercakup disini ditandai dengan tiga makna yang masing masing maknanya berlawanan satu sama lain. Saya bermaksud memastikan bahwa kata “tanda” (signe) itu untuk menyusun keseluruhan dan untuk menggantikan konsep dan citra bunyi masing masing dengan “ petanda “ (signinifie) dan “penanda” (signifian). Kedua istilah terakhir lebih menguntungkan untuk mengindikasikan oposisi keterpisahannya dari aspek yang lain dan dari aspek keseluruhan yang membangunnya.

Diagram berikut menggambarkan kesatuan tanda, penanda, dan petanda. Saussure berkata bahwa tanda tanda itu seperti lembaran kertas. Satu sisi adalah petanda dan sisi yang lain petanda dan kertas itu sendiri adalah tanda.

TANDA

penanda petanda
citra konsep

Kita tak dapat memisahkan penanda dan petanda dari tanda itu sendiri. Penanda dan petanda membentuk tanda. Ada satu hal yang lebih krusial. Bagi Saussure, hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer (bebas), baik secara kebetulan maupun di tetapkan. Menurut Saussure ini tidak berarti “ bahwa pemilihan penanda sama sekali meninggalkan pembicara ” namun lebih dari itu adalah “ tak bermotif “ yakni arbiter dalam pengertian penanda tidak mempunyai hubungan alamiah dengan petanda.

Sesorang harus mempelajari apakah kata kata memiliki arti dan apakah tanda tanda memiliki (kecuali dalam kasus kasus tertentu yang akan saya terangkan secara singkat) Dalam kasus tertentu tentang kata kata kita mempunyai kamus yang memberi kita pengertian konvensional tentang arti kata kata; sementara dalam kasus tentang tanda tanda sering merupakan kisah yang berbeda. Pada umumnya kita mengajarkan tanda tanda dengan satu cara atau cara yang lain. Misalnya, apa arti rambu rambu jalan raya, rambu rambu mengemudi dan sebagainya. Kita minta dikirim sebuah booklet dari dinas Angkutan Bermotor dan mempelajari bagaimana tanda tanda yang beragam tersebut diinterpretasikan diagram diagram dan gambar gambar. Sekarang mari kita kembali pada pendekatan kedua yang penting untuk memahami tanda tanda, suatu sistem analisis tanda yang dikembangkan oleh seorang pemikir Amerika yang cerdas dan pemikirannya tak dapat disepelekan, filsuf Charles Sanders Peirce (1839- 1914). Peirce mengatakan bahwa tanda tanda berkaitan dengan obyek obyek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda tanda tersebut. Ia menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional.

Bila pernyataan Saussure tentang penanda dan petanda adalah kunci model analisis semiologi, maka trikotomi Peirce adalah kunci ke analisis semiotik. Keduanya berkaitan dengan tanda tanda dan penanda penanda, namun keduanya memiliki perspektif yang berbeda. Para sarjana menggunakan perspektif Saussure dan yang mengadopsi kerangka linguistik dasarnya tentang referensi analisis film, program program televisi, fashion dan sebagainya, pada umumnya mereka mengidentifikasi sebagai ahli semiologi. Mereka yang menggunakan skema ikon/ indeks/symbol milik Peirce mengidentifikasi sebagai ahli semiotika.

Saya sendiri cenderung menggunakan kedua sistem tersebut sebisa mungkin sejauh masing-masing memiliki manfaat. Untuk seluruh tujuan praktis saya berpendapat bahwa semiologi dan semiotika pada dasarnya sama karena keduanya berkaitan dengan *penandaan* – dan saya kan menggunakan istilah apapun yang saya pikir paling tepat untuk menjadikan sesuatu dapat dianalisis.

Catatan: Saussure mencatat, dua keberatan yang kadangkala dilakukan untuk menegaskannya bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer. Pertama adalah masalah tentang anomatopea. Dia mengatakan bahwa pembentukan- pembentukan anomatopea tak pernah menjadi unsur organik suatu sistem linguistik dan tidak hanya dalam jumlah terbatas namun juga mencakup apapun pilihan yang arbitrer, untuk kata kata yang hanya memadai dan selebihnya atau peniruan peniruan yang kurang konvensional dari bunyi bunyi tertentu. Juga kata kata itu membeberkan dan memberikan peluang seperti kata kata lainnya” Kedua, mengenai interjeksi interjeksi” tak memiliki konvensi yang pasti antara penanda penanda dan petanda petanda-nya”.

Pierce berbeda dengan Saussure mengenai kearbitreran tanda tanda. Bagi Pierce hubungan antara indeks dan ikon adalah alamiah. Jadi asap bukan semata mata berasosiasi” secara konvensional” dengan api dan representasi ikon jelas bermotif. Hanya simbol-simbol yang tak bermotif.

Mari kita dari teori ke praktek dengan mempertimbangkan sebuah bentuk humor yang agak ganjil, yang di kembangkan di awal tahun 1950-an; yaitu doodles-nya Roger Price. Doodle tersebut adalah sebuah gambar sederhana yang menurut istilahnya sendiri menimbulkan interpretasi (dan bayolan) yang seragam. Salah satu dari doodle yang lebih menghibur adalah sebagai berikut :

Doodle ini diinterpretasikan oleh Price dengan tiga cara yang berbeda :

1. Empat ekor gajah sedang memeriksa sebuah jeruk
2. Krisis di sebuah gedung judi (kasino)
3. Empat orang yang tak suka olahraga berburu musang

Tentu saja pembaca yang berdaya cipta mungkin menemukan cara cara humor yang lain dan menciptakan “ pengertian “ dari gambar ini. Doodle yang tampak sebagai kombinasi tebakan dan penggambaran, memiliki dua karakteristik. Pertama, adalah sangat sederhana dengan

informasi yang sangat sedikit diberikan. Kedua, yaitu ambiguitas dan dapat memiliki pengertian yang berbeda beda.

Secara semiologis kita dapat mengatakan bahwa doodle merupakan penanda yang bisa memiliki beberapa petanda yang berbeda. Hal ini merupakan kecerdikan bahwa Price menunjukkan penemuan petanda badut yang di sebabkan kebanyakan humor. (Mungkin juga di tegaskan bahwa hal itu adalah kekuatan dari tanda tanda untuk “ menipu “ yang merupakan inti dari doodle). Doodle juga memainkan atas semua kebutuhan kita untuk menemukan pengertian tentang sesuatu, bahkan ketika data yang di berikan sangat sedikit.

BENTUK TANDA TANDA

Saya akan mempertimbangkan berbagi bentuk reklame, menggunakan istilah reklame dengan cara yang agak khusus dalam bahasan ini, sekarang kita akan berhadapan dengan berbagai tanda tanda yang berbeda yang kita temui dalam kehidupan sehari hari

1. **Tanda tanda periklanan**, salah satu defenisi “reklame” adalah papan bertulis atau penunjuk yang di gunakan untuk mengidentifikasi atau mengiklankan perusahaan. Aspek paling penting dari bentuk reklame adalah aspek komersial. Dalam masyarakat kontemporer (dan di tempat lain hampir di seluruh dunia) terdapat berbagai jenis media yang digunakan untuk reklame seperti neon, plastik, bolam yang membentuk kata kata dan sebagainya.

Sering kali aspek keindahan dari reklame juga di gunakan sebagai indikator dari sifat perusahaan , yakni membantu memperlihatkan identitas perusahaan. Ini di kerjakan pada waktu mendesain reklame, jenis huruf, simbol simbol dan sebagainya, logo dan tata hurup digunakan untuk membangkitkan suatu kesan sehingga orang orang akan tetap mengingatnya.

2. **Obyek dan Budaya Material,**

Artepak artepak dan obyek obyek lain (yang di sebut budaya material oleh para antropologi) juga memberikan banyak informasi. Pikirkanlah, misalnya semua tanda tanda yang di perhatikan seseorang kepada yang lain: Kacamata, pakaian, perhiasan, sepatu, dompet, tas dan tas kantor, dan sebagainya. Ketika kita menempatkan seseorang pada konteksnya, maka kita akan banyak mendapatkan informasi. Kita dapat memperkirakan bentuk bangunan atau rumahnya, perabot yang dimilikinya, warna

dinding yang dimilikinya dan berbagai macam lukisan yang menghiasi dinding, permadani, pembagian ruangan, pemandangan di luar rumah dan sebagainya.

Semua gejala ini berarti sesuatu yang menolong kita untuk mengetahui apa yang dimiliki dan yang digunakannya. Dalam beberapa kasus, benda benda tersebut memberi kita perasaan atau pesan tertentu. Jadi, misalnya, kantor pengacara, buku buku yang lengkap, dekorasi dekorasi kuno, membantu kita merasa aman dan berada dalam lindungan orang yang kuat (pengetahuan adalah kekuatan merupakan pesan dari buku buku tersebut). Dalam kasus yang lain, benda menginformasikan sesuatu mengenai seseorang, baik orang tersebut menyadari atau tidak menyadarinya. Sebagaimana Milton Sapirstein menjelaskan dalam *Paradoxes of Everyday Life* :

Wanita lain yang asyik dengan gerakan gerakan perutnya, merawat seisi rumahnya seolah –olah seperti kamar mandi raksasa. Semua dindingnya putih dan terang, dan tirainya terbuat dari barang plastik transparan . Hiasan dinding juga putih dan berbentuk agak aneh, terletak di berbagai tempat yang rata. Sebuah sentuhan kemewahan, dimana dia mendapatkan kebanggaan luar biasa adalah sebuah tempat air yang kecil terletak di perapian (1955:98).

Daftar Pustaka

- B, Redana., *Potret Manusia Sebagai si Anak Kebudayaan Massa*, diterbitkan oleh Lembaga Studi Pers dan Pembangunan, Tahun 2002.
- Barthes, Roland., *Imaji Musik Teks*, London: Fortana Press, Edisi terjemahan, diterbitkan oleh Jalasutra Yogyakarta, Tahun 2010.
- A. A, Berger., *Tanda Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, diterbitkan oleh Tiara Wacana Yogya, Tahun 2005.
- E. R, Palmer., *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Diterbitkan Oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta, Tahun 2005.
- K, Budiman., *Semiotika Visual*, diterbitkan oleh Yayasan Seni Cemeti Yogyakarta Tahun 2004.